

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (World Bank, 2018). Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2015) pendidikan dapat dikategorikan sebagai kebutuhan pokok penting yang harus dikuasai oleh setiap pribadi dalam era globalisasi dan penuh tantangan seperti saat ini. Manusia memerlukan pendidikan karena dengan pendidikan dapat menjaga keberlangsungan generasinya (Zakiyah, 2018). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penting bagi setiap orang untuk menerima pendidikan karena pendidikan dipandang sebagai persiapan untuk kehidupan yang lebih baik (Suparlan & Suhartono, 2008).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2020) tidak semua anak Indonesia memiliki akses yang sama terhadap pendidikan tinggi, terutama bagi individu dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Menurut McNeely dan Falci (2004) kendala finansial sering kali menjadi penghalang utama yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyelesaikan pendidikan dengan baik. Mengutip dari data Badan Pusat Statistik (BPS) (2023) bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2023 adalah sebesar 9,36%, artinya terdapat 25,90 juta orang yang

sudah menamatkan pendidikannya, data diperoleh dari BPS (2023) pada Maret 2023.

**Tabel 1.1**

*Tingkat Pendidikan Penduduk Indonesia*

No.	Tingkat Pendidikan (Lulusan)	Persentase
1.	Tidak/belum sekolah	3.25%
2.	Belum tamat SD	9.01%
3.	SD/Sederajat	24.62%
4.	SMP/Sederajat	22.74%
5.	SMA/Sederajat	30.22%
6.	Perguruan Tinggi	10.15%
<b>TOTAL</b>		<b>100%</b>

*Sumber: BPS (2023)*

Berdasarkan data BPS di atas diketahui bahwa masih sedikit jumlah anak Indonesia yang berhasil menamatkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Rendahnya jumlah anak yang lulus dari perguruan tinggi menjadi isu yang mendesak dalam pendidikan tinggi saat ini (UNESCO, 2019). Menurut Kemendikbud (2012) salah satu alasan anak-anak Indonesia tidak dapat menyelesaikan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi adalah karena mereka terkendala ekonomi.

Kendala yang dialami anak-anak Indonesia yang kurang mampu dalam menyelesaikan pendidikan dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: mahasiswa kurang mampu sering menghadapi kesulitan dalam membayar biaya pendidikan seperti uang kuliah, biaya hidup, dan kebutuhan belajar (Ardiansyah, dkk., 2022). Hal ini dapat menyebabkan mereka terbebani

secara finansial dan mengurangi fokus mereka pada studi (Vargas, 2019). Lalu, tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap perpustakaan, internet, atau bahan bacaan yang diperlukan untuk belajar, yang mana keterbatasan ini bisa menghambat pencapaian akademik mereka (Ragnedda dan Muschert, 2013). Kemudian kurangnya dukungan sosial dan emosional yang diterima mahasiswa kurang mampu yang mungkin tidak memiliki dukungan keluarga yang memadai untuk mendukung mereka dalam mengejar pendidikan tinggi (Astin, 1993).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mamanggi (2014) menyatakan bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua yang baik, akan mempengaruhi motivasi akademik yang baik juga untuk anak melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2007) yang menjelaskan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga erat kaitannya dengan akademik anak. Anak yang sedang menjalani pendidikan memiliki kebutuhan dalam kegiatan belajarnya, dan kebutuhan tersebut hanya dapat dipenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang (Slameto, 2007). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa latar belakang ekonomi anak dapat mempengaruhi akademik mereka di kemudian hari.

Rendahnya ekonomi keluarga sering kali berdampak pada motivasi akademik mahasiswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mamanggi (2014) telah menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan motivasi akademik

anak, yang mana anak dari latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah cenderung mengalami kesulitan untuk tetap termotivasi dalam menyelesaikan pendidikannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan Astuti (2017) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dari keluarga dengan status sosial kurang mampu memiliki motivasi akademik yang relatif rendah dibandingkan dengan mahasiswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi.

Kemudian pada penelitian oleh Gulo, dkk., (2024) didapatkan bahwa anak dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki motivasi akademik yang tinggi, sedangkan anak dengan status sosial ekonomi rendah memiliki tingkat motivasi akademik yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Chotimah dan rekan-rekannya (2018) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi yang tinggi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan anak, termasuk kebutuhan dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi akademik anak. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memotivasi diri mereka untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan isu tersebut, maka peneliti kemudian melakukan survei awal yang dilakukan pada 13 mahasiswa kurang mampu di lingkungan Universitas Andalas. Hasil survei ditemukan bahwa 69,2% mahasiswa merasa bahwa kendala yang mereka alami mempengaruhi proses belajar

mereka dalam mengikuti perkuliahan. Sebanyak 61,5% mahasiswa merasa bahwa perguruan tinggi tidak mempengaruhi penghasilan yang tinggi di kemudian hari, sebanyak 61,5% tidak merasa senang untuk pergi ke kampus, sebanyak 76,9% merasa menyia-nyiakan waktunya untuk pergi ke kampus, sebanyak 76,9% tidak punya alasan untuk pergi kuliah, 61,5% mahasiswa merasa ragu untuk melanjutkan perkuliahan, 53,8% mahasiswa merasa tidak mengerti mengapa mereka harus kuliah, 53,8% mahasiswa merasa kuliah tidak membuat mahasiswa belajar banyak hal sesuai minatnya, dan 69,2% mahasiswa merasa tidak perlu melanjutkan perkuliahan jika sudah punya penghasilan sendiri.

Berdasarkan data survei yang dilakukan peneliti di atas, diketahui bahwa mahasiswa kurang mampu mengalami kendala pada motivasi akademiknya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri (2018) bahwa mahasiswa yang tidak terdorong untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi artinya memiliki masalah pada motivasi akademik mereka.

Motivasi akademik menurut Pintrich dan Zusho (2002) merupakan perilaku individu untuk terus maju dan mempertahankan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan akademik. Menurut Deci dan Ryan (1985) motivasi akademik adalah suatu hasrat atau dorongan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas akademis dan mencapai tujuan akademis. Deci dan Ryan (1985) menjelaskan bahwa manusia memiliki dorongan alami berupa; motivasi

intrinsik yang merupakan dorongan untuk terlibat dalam suatu kegiatan untuk memperoleh kepuasan untuk diri sendiri, motivasi ekstrinsik yaitu dorongan untuk dapat terlibat dalam suatu aktivitas bukan karena kepuasan melakukannya, namun karena harapan memperoleh imbalan eksternal; kemudian amotivasi yaitu keadaan merasa kurang berminat untuk melakukan suatu tindakan, tidak merasa kompeten untuk melakukannya atau tidak percaya itu akan menghasilkan hasil yang diinginkan (Deci & Ryan, 1991).

Pada motivasi akademik menurut Deci dan Ryan (1985) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi motivasi akademik mahasiswa, diantaranya adalah; *autonomy* (perasaan bahwa individu memiliki kontrol dan kebebasan dalam mengatur hidup mereka), *competence* (perasaan bahwa individu memiliki kemampuan dan keterampilan untuk berhasil dalam aktivitas yang mereka lakukan), dan *relatedness* (perasaan bahwa individu merasa terhubung dengan orang lain). Salah satu faktor yaitu *relatedness* menekankan pada hubungan serta dukungan yang diterima individu dari orang lain. Menurut Deci dan Ryan (2000) mahasiswa cenderung lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas baru ketika kebutuhan mereka akan *relatedness* telah terpenuhi.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Hamm dan Yeh (2024) pada mahasiswa menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi akademik diantaranya adalah yang diidentifikasi

adalah otonomi, kompetensi, dukungan sosial, dan strategi coping. Sehingga dapat diketahui bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi akademik mahasiswa. Seperti pada penelitian Furrer dan Skinner (2003) yang menemukan bahwa mahasiswa lebih bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan di dalam kelas dan menguasai materi pelajaran ketika mereka yakin orang-orang di sekitarnya akan memberikan dukungan mereka dalam upaya mereka untuk belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diketahui bahwa mahasiswa akan memiliki dorongan dalam belajar atau motivasi akademik apabila mereka memiliki keyakinan bahwa orang-orang di sekitarnya akan memberikan dukungan sosial dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Wright (1994) bahwa individu yang memiliki hubungan sosial serta dukungan dari orang lain memiliki motivasi akademik yang lebih baik daripada orang-orang yang tidak mendapat dukungan sosial dari orang lain. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Smith (2018) bahwa dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa dapat meningkatkan motivasi akademik mereka.

Menurut Sarafino (2012) dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, perhatian, penghargaan maupun bantuan yang diperoleh individu dari orang lain. Dalam dukungan sosial terdapat 2 bentuk yaitu *received social support* yaitu dukungan sosial yang diterima) dan *perceived social support* (dukungan sosial yang dipersepsikan) (Haber, dkk. 2007). *Received*

*social support* artinya jenis dan tingkat dukungan sosial yang diterima seseorang dari lingkungan sosialnya (Cohen, 2000). Sedangkan *perceived social support* artinya keyakinan bahwa individu akan mendapat bantuan ketika dibutuhkan (Heller & Swindle, 1983). Hlebec, dkk., (2009) menjelaskan *perceived social support* sebagai persepsi individu bahwa dukungan sosial ada saat dibutuhkan yang mana individu percaya bahwa dukungan dari lingkungan sosial akan didapatkan saat diperlukan.

Berdasarkan fenomena yang dialami oleh mahasiswa kurang mampu, mahasiswa menerima dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya, namun tidak semua mahasiswa merasa yakin akan ketersediaan dukungan tersebut ketika mereka butuhkan (Palupi, 2020). Oleh karena itu, peneliti memilih untuk meneliti menggunakan *perceived social support*, yang mana hal ini didukung oleh penelitian Cohen dan Wills (1985) bahwa *perceived social support* merupakan persepsi atau penilaian seseorang terhadap sejauh mana mereka merasa didukung oleh orang lain, baik secara emosional, instrumental (misalnya bantuan praktis), atau informasional.

Zimet et al. (1988) mendefinisikan dukungan sosial yang dirasakan (*perceived social support*) sebagai persepsi subjektif individu mengenai ketersediaan dukungan dari keluarga, teman, maupun orang-orang yang dianggap spesial. Dukungan sosial yang dirasakan merupakan bentuk komunikasi yang dapat meningkatkan rasa kompetensi, kemampuan mengatasi masalah, dan harga diri individu. Dukungan ini memberikan



keyakinan bahwa seseorang diperhatikan, dihargai, dan dihormati; bahwa mereka berbagi tanggung jawab, komunikasi, dan momen kebersamaan dengan orang lain; serta memiliki akses terhadap informasi, nasihat, dan bimbingan dari orang lain. Selain itu, individu juga memiliki akses terhadap bantuan material atau fisik (Lim dan Kartasasmita, 2018).

Sarafino (2011) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang menentukan apakah seseorang dapat memengaruhi orang lain untuk menerima dukungan sosial, yaitu penerima dukungan (recipients), pemberi dukungan (provider), dan jaringan sosial (social network). Selanjutnya, Zimet (1988) mengidentifikasi tiga dimensi dari dukungan sosial yang dirasakan: dukungan keluarga yang mencakup bantuan dalam pengambilan keputusan atau pemenuhan kebutuhan emosional individu, dukungan dari teman yang membantu individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari, dan dukungan dari orang-orang spesial yang menciptakan rasa nyaman dan dihargai.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Dhitaningrum dan Izzati (2013) menunjukkan bahwa individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang lain cenderung mengalami penurunan keinginan untuk belajar, merasa malas dalam mengerjakan tugas, dan kehilangan semangat. Akibatnya, selama perkuliahan, mereka menjadi kurang antusias dan malas mengikuti kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial yang diterima

oleh mahasiswa mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi akademik mereka.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka diketahui bahwa *perceived social support* memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi akademik mahasiswa kurang mampu. Menurut Malecki dan Demaray (2003) dalam konteks akademik, terdapat beberapa kontribusi *perceived social support* terhadap motivasi akademik, yaitu: ketika individu merasa didukung secara emosional oleh teman, keluarga, atau anggota komunitas mereka, mereka cenderung merasa lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan akademik, mendapatkan bantuan dalam memahami materi pelajaran atau dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan akademik mereka dengan lebih efektif. Hal ini dapat memperkuat motivasi akademik mahasiswa kurang mampu untuk belajar dan berprestasi, karena mereka merasa bahwa pencapaian akademik mereka dihargai dan diakui oleh orang-orang di sekitar mereka (Malecki & Demaray, 2003).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa *perceived social support* memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap motivasi akademik mahasiswa yang mengikuti PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) (Rahmadini & Salim, 2023). Selanjutnya penelitian oleh Rozali dan Suciani (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dengan motivasi akademik. Artinya semakin

tinggi dukungan sosial yang didapat mahasiswa maka semakin tinggi motivasi akademik mahasiswa.

Temuan studi ini sejalan dengan penelitian Rosa (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa memiliki dukungan sosial yang memadai, serta mengembangkan hubungan positif dengan motivasi akademik mereka. Selain itu, ketika mahasiswa menerima dukungan sosial, hal ini dapat membentuk perasaan keterhubungan, otonomi, dan kompetensi, yang pada akhirnya berdampak positif pada motivasi akademik mereka (Deci dan Ryan, 2000).

Berdasarkan pemaparan fenomena terkait hubungan *perceived social support* terhadap motivasi akademik mahasiswa sebelumnya, maka perlu untuk meneliti lebih lanjut terkait bagaimana pengaruh *perceived social support* terhadap motivasi akademik mahasiswa khususnya kurang mampu. Hal tersebut didasari oleh penelitian yang telah dilakukan oleh sebelumnya (Rahmadini & Salim, 2020; dan Rosa, 2020) bahwa terdapat hubungan positif antara *perceived social support* terhadap motivasi akademik mahasiswa. Hal ini didukung oleh penelitian Astriani dan Santri (2024) pada mahasiswa tingkat II juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial dari orang-orang di sekitar terhadap motivasi akademik mahasiswa. Temuan ini juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang merasa mendapatkan dukungan sosial baik dari sahabat, teman, keluarga, maupun dosen, cenderung memiliki motivasi akademik

yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *perceived social support* terhadap motivasi akademik khususnya mahasiswa kurang mampu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, apakah terdapat pengaruh *perceived social support* terhadap motivasi akademik mahasiswa kurang mampu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *perceived social support* terhadap motivasi akademik mahasiswa kurang mampu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain adalah:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan sosial mengenai *perceived social support* dan motivasi akademik mahasiswa kurang mampu dan diharapkan bisa membantu peneliti dalam penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa agar lebih

memperhatikan *perceived social support* bagi mahasiswa kurang mampu sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi tepat waktu.

